

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Tentang Kitab *Washaya al-Abaa'i lil Abnaa'*

##### 1. Biografi Muhammad Syakir al-Iskandariyah

Nama lengkap beliau adalah Syaikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Qadir bin Abdil Warits. Lahir di Jurja (Mesir) tepatnya pada tahun 1863 atau bulan Syawal 1282 H. Beliau dikenal sebagai seorang penulis yang produktif dan pembaharu Universitas al-Azhar. Mesir adalah tempat beliau belajar dasar-dasar studinya, lingkungan beliau mayoritas bermazhab Hanafi. Beliau juga seorang *hafidz*, hingga beliau menjadi seorang yang alim lalu dipercaya menjadi seorang *mufti* pada tahun 1307 H.

Karir beliau beralih menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah *Mudiniyyah al-Qulyubiyyah*, hingga pada akhirnya beliau menjadi seorang *qadhi* di negeri Sudan. Beliau lah orang yang pertama menduduki jabatan tersebut dan yang menetapkan hukum-hukum penghakiman di Sudan yang berlandaskan syariat Islam.<sup>1</sup> Sekitar lima tahun kemudian (tahun 1322 atau 1901 M), beliau kembali lagi ke Mesir dan bekerja sebagai dosen Universitas al-Azhar.

Adapun kitab *Washaya al-Abaa'i lil Abnaa'* selesai beliau tulis pada usia 44 tahun, saat itu bertepatan dengan bulan Dzulqa'dah tahun 1326 H (1905 M). Kitab ini disebarluaskan dalam bentuk cetakan-cetakan seperti kitab-kitab klasik pada masanya. Beliau wafat pada tahun 1939 karena menderita sakit.<sup>23</sup>

##### 2. Tentang Kitab *Washaya Al-Abaa'i lil Abnaa'*

Kitab *Washaya Al-Abaa'i lil Abnaa'* karya Syekh Muhammad Syakir, ini merupakan salah satu dari banyak jutaan kitab yang membahas seputar *akhlakul karimah*. Tujuan penulisan kitab ini diperuntukkan oleh para pelajar pemula (*muftadi'in*), maka dari itu gaya tulisannya singkat, padat, dan mudah dicerna. Disisi lain kitab ini tidak sekedar

---

<sup>1</sup> Irfā Waldi, "Nilai-Nilai Pendidikan: Analisis terhadap Kitab *Washaya al-Abaa'i lil al-Abnaa'*", *Ihya al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, : 95-96, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/5323>

<sup>2</sup> Ahmad Zaki Fauzi, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Muhammad Syakir al-Iskandariyah dalam Kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'*" , (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), 43.

menyampaikan pelajaran akhlak saja. Setelah peneliti membaca secara keseluruhan dan memahami isi kitab ini, ternyata di balik itu ada pesan tersirat yang terkait dalam pendidikan. Dan pesan tersirat itu adalah mengenai konsep-konsep pendidikan anak dalam keluarga. Dalam kitab tersebut peneliti menemukan konsep materi-materi pendidikan apa saja yang bisa diberikan keluarga pada anak. Dan peneliti juga menemukan konsep mengenai cara-cara atau metode apa saja yang bisa di praktikkan keluarga (pendidik) dalam mendidik anak.

Untuk mengetahui garis besar isi dari kitab tersebut. Berikut adalah rangkuman bab-bab isi kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* yang sudah diterjemahkan oleh M. Ma'ruf Asrori dalam buku yang berjudul *Pelajaran Dasar tentang Akhlak: Washaya Al-Abaa' Lil Abnaa'* :

**a. Bab 1 (Nasehat Seorang Pendidik)**

Bab ini menuturkan beberapa nasehat seorang guru kepada muridnya: Seorang guru (Syaiikh Syakir) ketika menuturkan nasehatnya, beliau menempatkan dirinya sebagai seorang ayah yang sedang memberikan nasehat langsung pada anak-anaknya (murid-muridnya dianggap sebagai anak sendiri). Seorang anak (murid) harus patuh untuk menjalankan nasehat dari ayah (guru), karena guru adalah seseorang yang paling memperhatikan kemajuan anak didik lebih dari siapapun, sebagai pendidik dan pembina rohani. Ayah (Guru) adalah seorang penasehat anak (murid) yang paling terpercaya. Anak (murid) harus melaksanakan wejangan-wejangan ayah (guru), karena jika tidak maka kehidupan sosialnya akan gagal. Anak (Murid) hendaknya menjadikan gurunya sebagai panutan dan contoh.

**b. Bab 2 (Wasiat untuk Bertakwa)**

Bab ini berisi tentang nasehat ayah (guru) kepada anak (murid) untuk: *pertama*, agar bertakwa kepada Allah SWT yang Maha Mengetahui segala amal perbuatan manusia, mengingatkan untuk tidak melalaikan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. *Kedua*, nasehat agar selalu bersabar melatih jiwa untuk beristiqomah melakukan ketaatan karena hanya dengan ketaatanlah seseorang bisa merasakan kelezatan dan ketenangan hidup.

**c. Bab 3 (Kewajiban terhadap Allah dan Rasulullah Saw)**

Bab ini menuturkan nasehat seorang ayah (guru) kepada anaknya (murid) untuk supaya menyempurnakan imannya, yaitu bersaksi bahwa Allah SWT sebagai Tuhan

seluruh alam dan mengikuti syariat yang dibawakan para utusan-utusan-Nya. Bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya salah satunya adalah pengutusan rosul-rosul-Nya sebagai wasilah untuk memperoleh bimbingan dalam mengarungi bahtera kehidupan duniawi sekaligus sebagai petunjuk kepada manusia untuk kembali kepada kehidupan yang sesungguhnya (akhirat).

**d. Bab 4 (Kewajiban kepada Ibu Bapak)**

Bab ini berisi nasehat ayah (guru) kepada anak (murid) untuk mengingat jasa dari kedua orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dari kecil hingga dewasa, menyuruh untuk menaati segala perintah kedua orangtua kecuali perintah yang berbau maksiat.

**e. Bab 5 (Kewajiban terhadap Teman)**

Bab ini berisi nasehat ayah (guru) kepada anak (murid) berupa himbauan agar jangan menyakiti teman sebaya atau sepergaulan, menghormati dan memuliakan teman, perintah untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, dan himbauan untuk jangan segan-segan untuk berlaku murah hati, misalkan menawarkan bantuan secara sukarela baik itu berupa motivasi, tenaga atau fikiran.

**f. Bab 6 (Tatacara Menuntut Ilmu)**

Bab ini berisi nasehat ayah (guru) kepada anak (murid) untuk melakukan beberapa adab dalam mencari ilmu, diantaranya yaitu: senantiasa bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, selalu memanfaatkan waktu luang untuk belajar, menghormati guru, mendengarkan guru dengan sungguh-sungguh ketika menerangkan materi pelajaran, senantiasa berlaku tawadhu' (rendah diri), dan tetap melanggekan doa agar ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat.

**g. Bab 7 (Tatacara Belajar dan Berdiskusi)**

Bab ini menuturkan nasehat seorang ayah (guru) kepada anak (murid) mengenai adab-adab dalam belajar dan diskusi, yaitu: ketika hendak mengulang pelajaran (*muthola'ah*) dihimbau untuk jangan terus menyendiri tetapi mencari teman untuk diajak berdiskusi dan bertukar pemahaman. Kemudian ketika telah memasuki proses diskusi hendaklah menghindari perdebatan dengan cara yang tidak baik, misalnya berlaku egois dan tidak mau mendengarkan pendapat yang lain. Nasehat yang lain yaitu supaya menghindari belajar dengan cara menghafal kata-kata dan

kurang mengupas, memahami dan mentadabburi makna atau maksud dari ilmu pengetahuan.

**h. Bab 8 (Tatacara Berolah Raga dan Berjalan di Jalan Umum)**

Bab ini mengemukakan nasehat seorang ayah (guru) kepada anaknya (murid) agar supaya melakukan olahraga di waktu senggang agar kesehatan jasmani terjaga dan memulihkan semangat kembali. Dan ketika berolahraga dihimbau untuk tetap menjaga adab, yaitu jangan melakukan olahraga yang bisa mengganggu orang lain.

**i. Bab 9 (Tatacara Pertemuan dan Diskusi)**

Bab ini menuturkan nasehat ayah (guru) pada anak (murid) untuk melakukan adab dalam pertemuan dan diskusi dengan orang lain, diantaranya yaitu: biasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan seseorang atau sekelompok orang, menghimbau untuk tidak memasuki suatu majelis tanpa izin, menghimbau jangan mengambil tempat duduk terlebih dahulu sebelum orang-orang yang lebih tua mendapat tempat duduk ketika menghadiri pertemuan, menghimbau untuk tidak langsung nyelonong mencampuri urusan dalam suatu diskusi sebelum diminta untuk berpendapat, dan menghimbau untuk tidak bergaul dengan orang-orang yang bodoh yang bisa mempengaruhi stigma negatif pada diri tetapi pilih bergaul dengan orang-orang yang bisa menjaga diri dari sesuatu yang haram.

**j. Bab 10 (Tatacara Makan dan Minum)**

Bab ini menuturkan nasehat seorang ayah (guru) kepada anak (murid) untuk melakukan beberapa adab terkait makan dan minum, diantaranya yaitu: *pertama*, menghimbau untuk tidak mengisi perut dengan berbagai macam makanan agar tubuh tidak rentan terkena penyakit dan makan saat perut benar-benar merasa lapar dan jangan makan secara berlebihan. *Kedua*, mencuci tangan jika digunakan untuk makan, menyebut asma Allah ketika hendak mulai makan, mengunyah makanan secara perlahan agar proses mencerna makanan maksimal, dan mengambil makanan yang ada di dekat tangan, jangan mengulurkan tangan kesana kemari dalam mengambil makanan karena terkesan rakus. *Ketiga*, menghimbau untuk menghindari cara makan orang yang rendah dan hina, yaitu makan sambil berjalan.

Adapun adab untuk minum antara lain: menggunakan alat-alat minum yang bersih, minum air yang bersih dari

kotoran, menyebut asma Allah ketika hendak minum, jangan minum dengan cara meneguk sekaligus tetapi dengan cara menyeruput sedikit-sedikit secara perlahan, tiap tiga kali seruputan usahakan menyebut asma Allah. Dan setelah selesai makan dan minum maka hendaknya jangan melupakan untuk bersyukur kepada yang Maha Pemberi Rizki.

**k. Bab 11 (Tatacara Beribadah dan di dalam Masjid)**

Bab ini berisi tentang nasihat seorang ayah (guru) kepada anaknya (murid) yaitu: *Pertama* menghimbau supaya tidak teledor dalam beribadah kepada Allah dan menjaga sholat tepat pada waktunya dengan berjamaah, mengerjakan sholat sunnah rowatib. *Kedua* senantiasa menjaga kesucian badan dari hadas ketika berada di dalam masjid, jangan sampai melakukan kegaduhan ketika di dalam masjid, berlaku sopan ketika di rumah Allah, ketika melihat orang yang melakukan perbuatan yang tercela di dalam masjid, senantiasa mengingatkan dengan cara yang santun dan tidak menyinggung perasaan.

**l. Bab 12 (Keutamaan Sifat Jujur)**

Bab ini membicarakan nasihat seorang ayah (guru) kepada anak (murid) yaitu: perintah untuk berlaku jujur dimanapun berada dan jangan sampai dikatakan sebagai pendusta dalam khalayak umum, selalu melanggengkan perilaku kejujuran dimanapun berada.

**m. Bab 13 (Keutamaan Amanah)**

Bab ini berisi tentang perintah ayah (guru) kepada anak (murid) yaitu: *pertama* senantiasa menjadi orang yang amanah, misalnya jika ada seseorang yang mempercayakan suatu barang kepadamu jaga amanat tersebut dan kembalikan barang yang diamanatkan dengan utuh dan penuh tanggung jawab, *kedua* himbauan untuk senantiasa menjaga diri dari anggapan teman temanmu sebagai orang yang khianat.

**n. Bab 14 (Keutamaan 'Iffah)**

Berisi tentang nasihat ayah (guru) kepada anak (murid) yaitu: supaya berusaha menghiasi diri dengan sifat 'iffah. Diantara tanda sifat 'iffah yaitu: sifat *qona'ah* (menerima ketentuan dari Allah), tidak kikir, tidak menilai sesuatu itu miliknya sendiri misalnya memanjakan diri dengan makanan-makanan yang lezat dan melakukan kesenangan-kesenangan yang sifatnya sementara.

**o. Bab 15 (Harga Diri, Kegagahan dan Kemuliaan)**



Bab ini berisi tentang nasihat ayah (guru) kepada anaknya (murid) yaitu: *pertama* supaya menjaga harga diri, jangan merendahkan diri tidak pada tempatnya, dan menghindari bergaul dengan orang-orang yang bermoral rendah. *Kedua* bersikap kesatria: memaafkan orang yang berbuat dzolim, membalas keburukan orang lain dengan perbuatan baik, berkata benar walaupun berakibat pada diri sendiri, dan menjaga kehormatan diri walaupun dalam keadaan sangat butuh dan tidak punya apa-apa. *Ketiga* menjaga kemuliaan jiwa: sikap sopan walau kamu dalam keadaan miskin, tidak memperlihatkan kebutuhanmu kepada orang lain walupun kepada orang yang paling dekat, menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran, dan tidak meminta bantuan kepada selain Allah.

**p. Bab 16 (Gunjingan, Adu Domba, Dendam, Dengki, Sombong dan Lalai)**

Bab ini berisi tentang nasihat ayah (guru) kepada anaknya (murid) yaitu: menjauhkan diri dari perilaku menggunjing (membuka aib orang lain), membuat berita atau menyebarkan berita hoax yang bisa menimbulkan adu domba, menghindarkan diri dari sifat pendengki, sombong dan lalai dalam beribadah.

**q. Ba 17 (Tobat, Cemas, Pengharapan, Sabar dan Syukur)**

Bab ini berisi tentang nasihat ayah (guru) kepada anaknya (murid) yaitu: *pertama* membiasakan diri untuk selalu bertaubat ketika melakukan kesalahan, *kedua* takut kepada Allah dengan perasaan takut yang menjadi pemisah antara kamu dan perbuatan yang menyimpang dari aturan-Nya, *ketiga* sabar dan selalu bersyukur atas segala musibah dan nikmat.

**r. Bab 18 (Keutamaan Berusaha Disertai Tawakkal dan Zuhud)**

Bab ini berisi tentang nasihat ayah (guru) kepada anaknya (murid) yaitu: untuk selalu berusaha menjalani takdir dengan penuh tawakkal dan zuhud dan semata-mata hanya ingin meraih ridho-Nya

**s. Bab 19 (Ikhlas dalam Segala Perbuatan)**

Bab ini berisi tentang nasihat ayah (guru) kepada anaknya (murid) yaitu: menjadikan semua perbuatanmu sebagai pengabdian kepada Allah, jangan mencari balasan apapun kecuali hanya ridho-Nya dan berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan semua perbuatanmu

sebagai amal kepada agama dan bangsa, bukan karena kekayaan duniawi dan popularitas.

t. **Bab 20 (Pesan Terakhir)**

Bab ini berisi tentang nasihat ayah (guru) kepada anaknya (murid) yaitu: *pertama* banyak membaca Al-Qur'an, *kedua* koreksi diri atas segala perbuatan sebelum di hisab, *ketiga* perbanyak mendekatkan diri dan berdo'a kepada Allah untuk kebaikan diri, orang tua, dan orang-orang yang beriman, *keempat* berdoalah supaya diberi kematian dalam keadaan masih beriman.

**B. Temuan dan Deskripsi Data Penelitian**

Paragraf atau kalimat dalam sebuah kitab adalah hasil karya cipta dari ide pengarang dengan segala gaya menulisnya. Bukan tidak mungkin pembacanya akan memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda dalam menangkap setiap makna susunan kalimat atau paragraf. Hal ini terjadi karena memang dari faktor kemampuan pemahaman pembaca sendiri yang berbeda-beda, atau bisa jadi karena makna dari kalimat pengarang sendiri yang multi tafsir. Karena penelitian ini meneliti naskah atau dokumen. Maka jelas yang akan dikaji adalah teks dalam kitab *Washaya al-Abaa'i lil Abnaa'* sendiri. Dalam hal ini data penelitian yang peneliti sajikan ialah berupa kalimat-kalimat atau potongan paragraf atau teks kitab yang memuat unsur materi pendidikan anak dan metode-metode dalam mendidik anak.

Pada sub bab ini peneliti menyajikan hasil temuan (data) yang sudah peneliti dokumentasikan. Setelah melalui proses pembacaan kitab, mencari dan mencatat data-data pilihan, akhirnya didapat data seperti dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Dokumentasi Data yang Terkait dengan Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Kitab *Washaya al-Abaa'i lil Abnaa'***

<p><b>Materi Pendidikan Anak dalam Kelurga yang Terkandung dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'</i></b></p>	<p><b>Teks Kitab <i>Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'</i> yang menunjukkan Data yang Memuat Materi Pendidikan Anak dalam Kelurga</b></p>
<p>1. Pendidikan Akhlak</p>	<p>- <b>Bab XII (Keutamaan Berbuat Jujur)</b>  يَا بَنِيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عِقَابَهُ مِنْ أَسْتَاذِكَ</p>

فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ , وَلَا تُحَاوِلِ الْإِصْاقَ الدَّنْبِ  
بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ , فَوَيْمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ  
فَسَسَّحِقُ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً : عُقُوبَةُ الدَّنْبِ وَعُقُوبَةُ  
الْكَذِبِ , وَهَيْهَاتَ أَنْ نُنْجِيكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ  
رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تَكْتُمُهُ فِي صَدْرِكَ .

Teks di atas menjelaskan tentang arti pentingnya kejujuran dan kepercayaan.

- **Bab XIII (Keutamaan Amanah)**

يَا بَيْيَّ : كُنْ أَمِينًا , وَلَا تُخْنِ أَحَدًا فِي عِرْضٍ وَلَا فِي مَالٍ  
وَلَا فِي غَيْرِهِمَا : إِذَا اتَّمَمْتَكَ أَحَدٌ إِخْوَانِكَ عَلَى مَالِهِ فَلَا  
تَخُنْهُ وَرُدَّهُ إِلَيْهِ بِمُجَرَّدِ طَلَبِهِ , وَ إِذَا اتَّمَمْتَكَ عَلَى سِرِّهِ فَلَا  
تَخُنْهُ وَلَا تُفْشِهِ إِلَى أَصْدَقِ صَدِيقٍ لَكَ وَأَعَزِّ عَزِيْرٍ عِنْدَكَ

Penjelasan tentang pentingnya sebuah sikap amanah pada seseorang.

- **Bab XIV (Keutamaan Iffah)**

يَا بَيْيَّ : الْعِفَّةُ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَخْيَارِ , وَمِنْ صِفَاتِ  
الْأَبْضَرَارِ فَحَمِلْ نَفْسَكَ عَلَى التَّخَلُّقِ بِهَا , حَتَّى تَصِيرَ  
مَلَكَةً رَاسِحَةً فِيكَ .

Tentang *iffah* yaitu menahan diri

- **Bab XV (Keutamaan Muru'ah, Syahamah, dan Izatin Nafsi)**

يَا بَيْيَّ : اِحْتَفِظْ بِمُرُوءَةِ تَبِكْ وَلَا تَضَعْ نَفْسَكَ فِي غَيْرِ  
مَوْضِعِهَا وَاحْتَرِسْ مِنْ مُحَالَطَةِ السَّفَلَةِ وَمِنْ مَعَاشِرَةِ  
اللَّئِمِّ : وَتَرَفَّعْ عَنِ الدَّنَابَا وَلَا تُكُنْ عَبْدًا لِبَطْنِكَ وَلَا



	<p style="text-align: right;">عَبْدًا لِّشَهْوَاتِكَ.</p> <p>Pentingnya sebuah pergaulan bagi seorang anak</p> <p>- <b>Bab XVII (Keutamaan Taubat, Raja', Khauf, Sabar, dan Bersyukur), Bab XVIII (Keutamaan Beramal Disertai Tawakal dan Zuhud),</b></p> <p>يَابُئِي : لَوِاطَلْتِ عَلَى الْعَيْبِ لَا خَيْرَ لَكَ فِيهِ , فَلَا تُنَازِعِ  فَمَا مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا وَعِنْدَ اللَّهِ أَعْظَمُ مِنْهَا , فَلَا تُنَازِعِ  الْأَقْدَرَ وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَى مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ الْفَعَالُ لِمَا يُرِيدُ ,  وَلَا رَادَّ لِقَضَائِهِ وَلَا مُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ , يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ  وَهُوَ الْحَكِيمُ الْحَبِيرُ.</p> <p>Tawakkal kepada Allah</p> <p>- <b>Bab XIX (Keutamaan Ikhlas)</b></p> <p>يَابُئِي : اجْعَلْ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِحِدْمَةِ مَوْلَاكَ الَّذِي  خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ , لَا تَطْلُبْ بِهَا غَيْرَ وَجْهِ رَبِّكَ .</p> <p>Ikhlas yaitu melaksanakan segala sesuatu hanya karena Allah dan Hanya untuk Allah semata</p>
<p>2. Pendidikan Tauhid (Akidah)</p>	<p>- <b>Bab II (Wasiat Agar bertakwa kepada Allah),</b></p> <p>يَابُئِي : إِيَّاكَ أَنْ تَنْظُنَّ أَنَّ تَقْوَالَهُ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ  وَحُجُّهُمَا مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطْ , إِنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ فِي  كُلِّ شَيْءٍ فَتَقِيَ اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ . لَا تُفَرِّطْ فِيهَا  وَأَتَّقِ اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ . لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ . وَأَتَّقِ اللَّهَ فِي  بَلَدِكَ لَا تُخَنَّهُ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِ عَدُوًّا . وَأَتَّقِ اللَّهَ فِي  نَفْسِكَ , لَا تُهْمَلْ فِي صِحَّتِكَ , وَلَا تَتَخَلَّقْ بِسَوَى  الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ .</p>

	<p>Pengertian Taqwa yang tidak hanya ibadah vertikal. Melainkan ibadah horizontal yakni hubungan dengan sesama</p> <p>- <b>Bab III (Hak dan Kewajiban terhadap Allah dan Rasul-Nya)</b></p> <p>يَا بَيِّ : مِنْ لُطْفِ اللَّهِ بِعِبَادِهِ إِرْسَالِ الرُّسُلِ عَلَيْهِمْ الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ لِإِرْشَادِ الْخَلْقِ وَهَدَايَتِهِمْ إِلَى مَا يَصْلُحُ شَأْنُهُمْ فِي دِينِهِمْ وَدُنْيَاهُمْ. وَأَخْبَرَ الرُّسُلِ هُوَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ , الْعَرَبِيُّ الْهَاشِمِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَمَا تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ , تَجِبُ عَلَيْكَ طَاعَةُ رَسُولِهِ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.</p> <p>Perintah menyayangi dan mencintai Rasul Allah.</p>
<p>3. Pendidikan Sosial</p>	<p>- <b>Bab IV (Hak dan Kewajiban terhadap Teman)</b></p> <p>يَا بَيِّ : إِنَّ لَكَ مِنْ إِخْوَانِكَ مَنْ يُشَارِكُكَ فِي الْمَسْكَنِ وَالْمَيْمَتِ فَاحْرِصْ عَلَى رَاحَةِ إِخْوَانِكَ فِي مَسَاكِينِهِمْ وَإِذَا جَاءَ وَقْتُ النَّوْمِ فَلَا تُزَعْجُهُمْ بِإِلْمَاطِ لَعَةٍ وَالْمَذَاكِرَةِ , وَاطْلُبْ لَهُمْ مِنَ الرَّاحَةِ مَا تَطْلُبُهُ لِنَفْسِكَ , فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَاسْتَيْقَظْتَ لِإِدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَاتَّقِظْ إِخْوَانَكَ بِرِفْقٍ وَلُطْفٍ وَحَافِظُوا عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ أَفْدَادًا .</p> <p>Perintah Menjadi pribadi yang membuat orang lain aman dan tentram.dan saling menghargai sesama teman.</p>
<p>4. Pendidikan</p>	<p>- <b>Bab V (Adab Mencari Ilmu),</b></p>

<p>Tata Krama (Adab)</p>	<p>يَابِيَّ : إِذَا سَرَعَا لِأُسْتَاذٍ فِي قِرَاءَةِ الدَّرْسِ فَلَا تَتَشَا عَلَنَ عَنْهُ بِلِحْدِيثٍ وَلَا بِالْمُنَافَشَةِ مَعَ إِخْوَانِكَ وَأَصْغِ إِلَى مَا يُقُولُهُ الْأُسْتَاذُ إِصْغَاءً تَامًا , وَإِيكَ أَنْ تَشْغَلَ فِكْرُكَ بِشَيْءٍ آخَرَ مِنَ الْهُوَاجِسِ النَّفْسِيَّةِ أَتْنَاءَ الدَّرْسِ وَإِذَا أَشْكَلَتْ عَلَيْكَ مَسْئَلَةٌ بَعْدَ تَقْرِيرِهَا فَاطْلُبْ مِنَ الْأُسْتَاذِ بِالْأَدَبِ وَالْكَمَالِ إِعَادَتَهَا . وَإِيكَ أَنْ تَرْفَعَ صَوْتَكَ عَلَى أُسْتَاذِكَ أَوْ تُنَازِعَهُ إِذَا عَرَضَ عَلَيْكَ وَمَنْ يَلْتَفِتْ إِلَى قَوْلِكَ .</p> <p>Perintah dalam mempersiapkan diri sebelum memulai pembelajaran.</p> <p>- <b>Bab VI (Belajar, Mengkaji Ulang, dan Berdiskusi),</b></p> <p>يَابِيَّ : فَلَمَّا جَمَعَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ مَدًا وَالْمُحَاوَرَةَ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنَاطَرَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي يَعْرِفُونَهَا , فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مُتَكَلِّمٍ حَدِيثَهُ وَلَا تَتَسَرَّعْ بِالْجَابِتِ قَبْلَ الثَّبُوتِ . وَلَا تُنَازِعْ فِي مَسْأَلَةٍ لَمْ يَسْبِقْ لَكَ الْإِطْلَاعُ عَلَيْهَا وَلَا تُجَادِلْ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَلَا تُظْهِرِ الْعِظَمَةَ عَلَى عَلَى مَنْ يُنَازِعُكَ وَلَا تَخْرُجَ عَنْ مَوْضُوعِ الْمُنَاطَرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ رَأْيِ مَنْ نَازَعَكَ وَلَا إِلَى تَقْرِيعِهِ بِلُكْلَامِ الْمُؤَلِّمِ وَلَا إِلَى تَوْبِيحِهِ إِذَا ظَهَرَ خَطْوُهُ فِي الْفَهْمِ</p> <p>Penjelasan tentang aturan dalam berdiskusi.</p> <p>- <b>Bab VII (Adab di dalam Majelis dan Menghadiri Ceramah),</b></p> <p>يَابِيَّ : إِذَا دُعِيَ لِمُجَالَسَةِ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَصْغَرَهُمْ سِنًا فَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ وَإِذَا جَلَسْتَ</p>
------------------------------	---

فَلَا تُزَاحِمُ أَحَدًا مِنْ جُلُوسَاتِكَ , وَلَا تَضْطَرَّ جَالِسًا إِلَى أَنْ يَتْرُكَ مَجْلِسَهُ لِأَجْلِكَ وَلَا تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعِ رَفِيعٍ إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ. وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تَوْمَرَ بِالتَّنَحِّيِ عَنْهُ : يَرِدُ حَتْرَائِمُكَ فِي أَعْيُنِ جُلُوسَاتِكَ .

Kalimat diatas menjelaskan tentang aturan dalam menghadiri sebuah majelis ilmu.

- **Bab VII (Adab Makan dan Minum),**

يَابُنَيَّ : اتَّقِ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فِي الْأَوَانِ الْقَدِيرَةِ , فَزَيْمًا جَلَبْتَ لِنَفْسِكَ مِنَ الْأَمْرَاضِ بِقَدَارَةِ الْأَوَانِ مَا لَا يَضُنْفَعُكَ فِيهِ طِبُّ الطَّيِّبِ وَلَا عِلَاجُ الْحَاكِمِ .

وَلَا تَشْرَبْ مِنْ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَقِيًّا مِنْ الْأَذْرَانِ وَإِذَا شَرِبْتَ فَسَمِّ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ , وَلَا تَشْرَبِ الْمَاءَ عَبًّا وَلَكِنْ اشْرَبْهُ مَصًّا : قَلِيلًا قَلِيلًا . وَاسْتَرْخِ فِي شُرْبِكَ وَلْيَكُنْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : تَفْسِلُ بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ وَأُخْرَى بِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى , وَإِذَا فَرَعْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرْبِ فَاحْمَدِ اللَّهَ الَّذِي أَطْعَمَكَ وَسَقَاكَ , وَاشْكُرْهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعُدُّ وَاللَّهُ يَتَوَلَّى هِدَايَتَكَ وَإِرْشَادَكَ .

- **Bab VIII (Adab Beribadah dan Memasuki Masjid)**

يَابُنَيَّ : إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا تَجْلِسَ فِي الْمَسْجِدِ إِلَّا وَأَنْتَ عَلَى وُضُوءٍ فَافْعَلْ , فَإِنَّا الْمَسَاجِدَ بُيُوتُ اللَّهِ وَلَيْسَ مِنْ

	<p>الْأَدَبِ أَنْ تَدْخُلَ بَيْتَ رَبِّكَ وَأَنْتَ عَلَى غَيْرِ اسْتِعْدَادٍ لِعِبَادَتِهِ</p>
<p>5. Pendidikan Psikologis</p>	<p>- <b>Bab IX (Menjauhi Ghibah, Namimah, Hiqd, Hasad, dan Takabur)</b>          يَابُنَيَّ : لِكُلِّ إِنْسَانٍ عَيْبٌ , فَكَمَا لَا تُحِبُّ ذِكْرَ عَيْبِكَ فِي عَيْبَتِكَ يَجِبُ أَنْ تَصُونَ لِسَانَكَ عَنْ عَيْبِ النَّاسِ فِي عَيْبَتِهِمْ فَجَتَبِ الْعَيْبَةَ يَا بُنَيَّ, وَجَتَبِ نَظِيرَتَهَا فِي الْحُبِّثِ , وَهِيَ : التَّمِيمَةُ , فَلَا تَسْعَ بِالْفَسَادِ بَيْنَ النَّاسِ . لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ إِخْوَانِكَ إِنْ فُلَانًا قَالَ فِيكَ كَذَا , وَفُلَانًا رَمَاكَ بِكَذَا.</p>
<p>6. Pendidikan Jasmani (Olahraga)</p>	<p>- <b>Bab X (Adab Olahraga dan Berjalan di Jalan Raya)</b>          يَابُنَيَّ : إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتٍ فَرَاغَكَ لَا تَسْتَعْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ الْبَدَنِيَّةِ حَتَّى يَتَجَدَّدَ نَشَاطُكَ لِمُزَاوَلَةِ دُرُوسِكَ فَإِذَا خَرَجْتَ لِلرِّيَاضَةِ فَاقْصِدِ الْأَمَاكِينَ الْجَيِّدَةَ الْهَوَاءِ مِنْ الصَّوْاحِي وَعَلَيْكَ السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ, فَلَا تُسْرِعْ فِي مَشْيِكَ وَلَا تُمَارِحْ أَحَدًا فِي طَرِيقِكَ وَلَا تَضْحَكُ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ .          يَابُنَيَّ : إِذْ كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحَ النِّبْيَةِ سَلِيمًا مِنَ الْأَمْرَاضِ فَلَا تُدْخِلْ فِي مَعِدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ إِلَّا إِذَا كُنْتَ جَائِعًا. وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ .</p>



**Tabel 4.1 Hasil Dokumentasi Data yang Terkait dengan Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga pada Kitab *Washoya al-Abaa'i lil Abnaa'***

<p><b>Metode Pendidikan Anak dalam Kelurga yang Terkandung dalam Kitab <i>Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'</i></b></p>	<p><b>Teks Kitab <i>Washoya Al-Abaa'i lil Abnaa'</i> yang menunjukkan Data yang Memuat Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga</b></p>
<p><b>1. Metode Nasehat</b></p>	<p>- <b>Bab I (Nasihat Guru kepada Murid),</b>  يَابُنَيَّ : لَا تَعْتَمِدْ عَلَى مُرَاقَبَتِي لَكَ فَإِنَّ مُرَاقَبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مُرَاقَبَتِي.</p> <p>- <b>Bab II (Wasiat Agar Bertakwa kepada Allah),</b>  يَابُنَيَّ : إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا بِالتَّجْرِبَةِ. فَيَابُنَيَّ : اسْتَعْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجْرِبَةِ أَيَّامًا تُنْذِرُكَ هَذِهِ اللَّذَّةُ . وَتَشْعُرُ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ وَتَعْلَمُ إِخْلَاصِي لَكَ فِي النَّصِيحَةِ</p> <p>- <b>Bab XX (Wasiat Terakhir).</b>  يَابُنَيَّ : شَتَّانَ بَيْنَ مَضْنٍ يُقْرَأُ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَقْرَأُهُ وَبَيْنَ مَنْ يَقْرَأُ وَمَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ : الْاَوَّلُ كَلَاغَمَى يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا وَ الثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصْرِ يَتَّقَى بَصَرَهُ مَوَاقِعَ الرِّزْلِ .</p>
<p><b>2. Metode Teladan</b></p>	<p>- <b>Bab IV (Hak dan Kewajiban terhadap Kedua Orangtua)</b>  يَابُنَيَّ : أَنْظُرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ وَإِلَى اشِقَاقِ آبَوَيْهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَا ئُهُمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَادَّهُ فِي لَيْلِهِ</p>

	<p>وَنَهَارٍ وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمَ مِقْدَارَمَا فَاسَى أَبَوَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ مَبْلَغَ الرَّجَالِ .</p> <p>يَابُنَيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَعَا الْعَنَمَ قَبْلَ الْبُعْتَةِ ، ثُمَّ كَانَ يَتَجَرُّ حَتَّى بُعِثَ ، وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ تَحْتَ ظِلِّ رُجْحِهِ</p> <p>وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى اسْتُخْلِفَ ، وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ ، فَمَا مَعَهُمُ الْعِلْمُ عَنِ مُزَايَمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ ، بَلْ كَانُوا قُدُورَةً حَسَنَةً فِي وُجُوهِ الْكَسْبِ .</p>
<p>3. Metode Diskusi</p>	<p>- Bab V (Adab Belajar, Mengkaji Ulang, dan Diskusi)</p> <p>يَابُنَيَّ : الْمُحَاوَرَةُ بَيْنَ الطُّلَّابِ فِي الْمَسَائِلِ الْعِلْمِيَّةِ جَزِيلَةٌ أَلْفَوَائِدُ : تَقْوَى الْقَدَمِ ، وَتَطْلُقُ اللِّسَانَ وَتُعِينُ عَلَى حُسْنِ التَّعْبِيرِ عَنِ الْأَعْرَاضِ الْمَقْصُودَةِ ، وَتُوَالِدُ فِي الطُّلَّابِ الْحُرَّةَ وَالْإِقْدَامَ وَلَكِنْ يَابُنَيَّ— لَا يَنْفَعُكَ هَذَا عِنْدَ اللَّهِ وَلَا عِنْدَ النَّاسِ إِلَّا إِذَا كُنْتَ مُهْدَبَ الْأَخْلَاقِ ، بَعِيدًا عَنِ الْفُحْشِ فِي الْقَوْلِ تَقُولُ الْحَقَّ وَلَوْ عَلَى نَفْسِكَ وَلَا تَأْخُذُكَ فِي الْحَقِّ لَوْمَةٌ لَأَيِّمٍ .</p>
<p>4. Metode Pemberian Hukuman</p>	<p>- Bab XII ( Keutamaan Berbuat Jujur)</p> <p>يَابُنَيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عِقُوبَةً مِنْ أَسْتَاذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ ، وَلَا تُحَاوِلْ إِيصَاقَ الدَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ ، فَرُبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً : عِقُوبَةَ الدَّنْبِ</p>

	<p>وَعُقُوبَةَ الْكَذِبِ ، وَهَيْهَاتَ أَنْ تُنَجِيكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ.</p>
--	---

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Terkandung dalam Kitab *Washaya al-Abaa'i lil Abnaa'*

##### a. Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud pendidikan akhlak yaitu usaha menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai akhlakul karimah kepada anak secara intensif dan berkelanjutan melalui contoh atau teladan, baik yang berupa ucapan, pikiran, maupun perbuatan untuk menjadi kebiasaan sehari-hari anak. Dalam kitab *Washaya al-Abaa' lil Abnaa'* peneliti menemukan beberapa kutipan teks yang menggagas materi pendidikan akhlak anak yaitu dalam teks berikut:

يَا بِيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ أَسْتَاذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ ، وَلَا تُحَاوِلْ إِيصَاقَ الدَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ ، فَرُبَّ مَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ مُضَاعَفَةً : عُقُوبَةَ الدَّنْبِ وَعُقُوبَةَ الْكَذِبِ ، وَهَيْهَاتَ أَنْ تُنَجِيكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ .

Artinya: “Wahai anakku, berusaha menjadi anak yang jujur dalam hal apa saja yang kamu bicarakan terhadap orang lain, seperti yang kamu lakukan terhadap dirimu sendiri, karena dusta adalah sifat tercela yang paling buruk. Hindarilah olehmu! Wahai anakku, jangan sampai kamu terkenal sebagai pendusta di antara teman-teman dan guru-gurumu, hingga tak ada seorangpun yang mempercayai ucapanmu

meski apa yang kamu katakan adalah benar.”<sup>4</sup>

Pada kutipan teks di atas berisi materi pendidikan akhlak yang menyoroti salah satu nilai akhlak yaitu nilai kejujuran. Dalam teks tersebut tertangkap seorang ayah (guru) menasehati anaknya (murid) untuk menempatkan kejujuran menjadi prinsip prioritas utama dalam hidup, baik itu bersikap jujur kepada diri sendiri maupun orang lain. Terlihat ayah menekankan untuk berlaku jujur pada anak terutama ketika sedang berkomunikasi dengan sesama. Disamping itu ayah juga menghimbau pada anaknya untuk jangan sampai menjadi seorang pendusta, sampai-sampai masyarakat sekitar memberikan cap kepada diri sebagai pendusta sehingga sudah tidak lagi dipercaya segala perkataan yang keluar dari mulut, walaupun sewaktu-waktu yang dikatakan adalah sebuah kebenaran.

Jadi, dalam teks tersebut Syaikh Syakir menuangkan pemikirannya secara tersirat bahwa penting sekali untuk menanamkan materi pendidikan akhlak, salah satunya adalah menanamkan nilai akhlak kejujuran dalam berucap pada anak-anak sedini mungkin. Disisi lain kejujuran bagaikan sebuah cermin, apabila sudah terlanjur retak maka sulit sekali bahkan mustahil bisa kembali seperti semula. Kemudian adalagi teks kitab Syaikh Syakir yang menyinggung materi pendidikan akhlak yang terkait dengan nilai akhlak keikhlasan, yaitu sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ : اجْعَلْ أَعْمَالَكَ كُلَّهَا لِحَدْمَةِ مَوْلَاكَ الَّذِي خَلَقَكَ  
فَسَوَّاكَ , لَا تَطْلُبْ بِهَا غَيْرَ وَجْهِ رَبِّكَ .

Artinya: “Jadikanlah semua perbuatanmu sebagai pengabdian kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan dan menyempurnakan ciptaanmu. Jangan mencari balasan selain ridha Tuhanmu.”<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> M. Ma’ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak: Washaya Al-Abaa’ lil Abnaa’*, (Surabaya: Al-Miftah, 2001, 58.

<sup>5</sup> M. Ma’ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 98.

Pada kutipan teks di atas berisi materi pendidikan akhlak yang menyoroti salah satu nilai akhlak yaitu nilai keikhlasan. Dalam teks tersebut merupakan sebuah perintah atau saran seorang ayah (guru) kepada anak (murid) untuk menjadikan semua ibadah harus semata-mata ditujukan pada Allah SWT. Ibadah tidak untuk mengharapkan balasan dari-Nya, tapi harus dilakukan atas keikhlasan dan rida-Nya.

Pendidikan ahlak sangat diperlukan oleh peserta didik pada zaman sekarang. Karena jika peserta didik hanya mendapat materi dan pengetahuan, maka hal tersebut tidak sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri dimana tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Yakni membuat peserta didik menjadi manusia seutuhnya dengan akhlak manusia semestinya. Dalam islam, kita wajib meyakini bahwa contoh akhlak yang paling sempurna adalah akhlak Rasulullah. Maka dari itu dalam setiap pendidikan yang diberikan kepada anak wajib hukumnya mengikut sertakan pendidikan akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Pada zaman yang modern ini keadaan akhlak anak-anak bangsa banyak dirusak oleh pesatnya perkembangan teknologi yang menyebabkan transfer kebudayaan asing tanpa filtrasi. Semuanya dapat masuk ke dalam negeri tanpa di pilih mana yang sesuai dengan lingkungan, agama, dan adat kebudayaan kita sebagai bangsa Indonesia dan sebagai ummat Islam. Tugas seorang guru terlebih guru agama sangatlah berat. Untuk itu pendidikan akhlak sangat perlu untuk dikaji dan dipertimbangkan dengan sangat mendalam agar pemberian pendidikan akhlak dapat diterima peserta didik dengan baik sehingga mencetak generasi penerus yang berakhlak mulia sebagaimana akhlak yang dicontohkan Nabi besar kita Muhammad SAW.

#### **b. Pendidikan Tauhid**

Penanaman materi pendidikan tauhid merupakan pondasi yang paling penting didirikan dalam mendidik anak dan harus dilakukan sedini mungkin. Selanjutnya anak tetap terus diberi materi tauhid sampai tingkat-tingkat tertentu disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuannya sampai anak jiwanya benar-benar matang dan tertancap kuat akidahnya. Fitrah-fitrah tauhid sudah ada dalam diri manusia, jadi tugas seorang pendidik adalah menjaga fitrah itu dan terus memupuknya hingga tumbuh kokoh menancap kuat dalam jiwa anak. Di dalam kitabnya Syaikh Syakir



menuliskan konsep pendidikan tauhid terekam dalam teks berikut:

يَا بَنِيَّ : إِيَّاكَ أَنْ تَظُنُّ أَنَّ تَقْوَاهُ هِيَ الصَّلَاةُ وَالصِّيَامُ وَنَحْوَهُمَا  
 مِنَ الْعِبَادَاتِ فَقَطْ , إِنَّ تَقْوَى اللَّهِ تَدْخُلُ فِي كُلِّ شَيْءٍ فَتَتَّقِ  
 اللَّهَ فِي عِبَادَةِ مَوْلَاكَ . لَا تُفَرِّطْ فِيهَا وَاتَّقِ اللَّهَ فِي إِخْوَانِكَ .  
 لَا تُؤْذِ أَحَدًا مِنْهُمْ . وَاتَّقِ اللَّهَ فِي بَلَدِكَ لَا تَحْنَهُ وَلَا تُسَلِّطْ  
 عَلَيْهِ عَدُوًّا . وَاتَّقِ اللَّهَ فِي نَفْسِكَ , لَا تُهْمِلْ فِي صِحَّتِكَ , وَلَا  
 تَتَخَلَّقْ بِسُوءِ الْأَخْلَاقِ الْفَاضِلَةِ .

Artinya: “Wahai anakku, janganlah kamu mengira kalau takwa kepada Allah adalah salat, puasa atau ibadah-ibadah saja, tetapi takwa itu meliputi segala hal. Maka bertakwalah kepada Allah dalam beribadah dan jangan meremehkannya. Bertakwalah dalam pergaulan dengan teman-temanmu dan jangan menyakiti seorangpun dari mereka. Bertakwalah dalam mengabdikan kepada negara dan bangsamu dan jangan mengkhianatinya atau kamu menjadikan musuhmu sebagai penguasa. Bertakwalah kepada Allah terhadap dirimu sendiri jangan sia-siakan kesehatanmu, dan jangan berbuat kecuai dengan akhlak yang mulia.”<sup>6</sup>

Pada kutipan tersebut terlihat bahwa seorang ayah (guru) memberikan materi tauhid dengan cara menasehati anak (murid) untuk menjadi pribadi yang bertakwa secara seimbang, yakni takwa secara melangit dan membumi. Bertakwa secara melangit adalah tetap sungguh-sungguh menjalankan ibadah ritual yang berhubungan langsung dengan Sang Pencipta, seperti sholat, puasa, berdo'a, dan sejenisnya. Sedangkan bertakwa secara membumi adalah mengimplementasikan tugas sebagai *khalifatullah* dengan sebaik mungkin, yaitu tetap menjaga kerukunan, kedamaian, keharmonisan dengan sesama dan juga menjaga, merawat,

<sup>6</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 12.

dan melestarikan lingkungan, baik lingkungan alam (hutan, laut, pertanian) maupun lingkungan yang berupa organisasi (negara).

Melanjutkan materi pendidikan yang pertama yaitu pendidikan akhlak, harus kita ketahui bahwa akhlak yang paling pertama dan utama adalah menegakkan tauhid. Seseorang dapat dikatakan memiliki akhlak yang baik bilamana memiliki tauhid yang kokoh. Karena hubungan manusia yang pertama adalah dengan Tuhannya, setelah itu dengan sesama manusia, kemudian dengan makhluk lain dan alam sekitar.

Pendidikan tauhid yang perlu diterapkan kepada peserta didik yakni menegakkan syahadat yang berarti mengimani bahwa tiada Tuhan selain Allah dan mengimani bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian dengan iman tersebut peserta didik mampu mengaplikasikan keimanannya dengan melaksanakan apa yang menjadi perintah dan menjauhi apa yang menjadi larangan Allah dan Rasulnya.

Dengan pendidikan tauhid, diharapkan peserta didik mampu menjadi insan kamil yang menerapkan segala aturan agama pada setiap lini kehidupan. Bukan hanya saat beribadah semata. Akan tetapi dalam bergaul, dalam bekerja, dalam bermasyarakat, dalam berbangsa, dan dalam bernegara.

### c. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial merupakan suatu usaha yang dilakukan pendidik terhadap yang dididik untuk dibina, dibangun, dicetak sebagai individu baru yang lebih dewasa atau matang dalam bersosial, bergaul, kerjasama dalam lingkungan masyarakat, dan tentunya didikan yang diberikan adalah dengan menanamkan nilai-nilai norma, adat, moral, adab, akhlak yang sesuai dengan akidah dan prinsip-prinsip islami. Pemberian materi pendidikan sosial kepada anak pun tak luput tertuang dalam karya atau kitab Syaikh Syakir, yaitu terekam dalam kedua teks berikut:

Artinya: “Wahai anakku, Jika kamu merasa berat dalam mengabdikan kepada ayah dan ibumu, sesungguhnya kewajibanmu kepada

keduanya itu adalah lebih dari itu dengan berlipat ganda.”<sup>7</sup>

Dalam kutipan tersebut terlihat Syekh Syakir (ayah) memberikan materi pendidikan sosial kepada muridnya (anak) terkait relasi antara seorang anak dan orangtuanya. Syekh memberikan nasehat yang bermuatan motivasi atau dorongan bahwa jika seorang anak merasa berat mengabdikan kepada kedua orangtuanya, maka anak itu harus mengingat kembali bahwa apapun yang dilakukan selama pengabdianannya kepada orangtuanya, itu tidak pernah bisa menutupi atau membalas seluruh jasa-jasa dan kasih sayang orangtuanya. Oleh karena itu, Syekh Syakir menyambung nasehatnya dengan kalimat penegasan bahwa kewajiban kita terhadap orangtua tidak semata-mata melakukan pengabdian akan tetapi lebih dari itu. Untuk membalas semua jasa-jasa orangtua tak ada cara yang lebih diridloi Allah SWT, yaitu dengan melantunkan, mempersembahkan do'a-do'a keselamatan untuk orangtua kita baik ketika masih hidup maupun setelah meninggalkan kita di dunia. Materi pendidikan sosial dalam kitab ini yang lain dapat dipahami dari kutipan teks berikut:

يَابُنَيَّ : إِنَّ لَكَ مِنْ إِخْوَانِكَ مَنْ يُشَارِكُكَ فِي الْمَسْكَنِ  
وَالْمَيْبِيتِ فَأَحْرِصْ عَلَى رَاحَةِ إِخْوَانِكَ فِي مَسَاكِينِهِمْ وَإِذَا  
جَاءَ وَقْتُ النَّوْمِ فَلَا تُزَعْجُهُمْ بِأَلْمُطَا لَعَةٍ وَالْمَذَاكِرَةِ ,  
وَاطْلُبْ لَهُمْ مِنْ الرَّاحَةِ مَا تَطْلُبُهُ لِنَفْسِكَ , فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ  
وَاسْتَيْقَظْتَ لِإِدَاءِ فَرِيضَةِ الصَّلَاةِ فَأَيْقِظْ إِخْوَانَكَ بِرَفْقٍ وَلُطْفٍ  
وَاحْفَظُوا عَلَى الصَّلَاةِ فِي جَمَاعَةٍ فَإِنَّ صَلَاةَ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ  
مِنَ الصَّلَاةِ أَفْدَادًا .

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya di antara teman-temanmu ada yang menemanimu di rumah dan di asrama. Maka jaga ketenteraman rumah atau asrama. Bila tiba

<sup>7</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 18.

waktunya tidur atau istirahat, jangan mengagetkan mereka dengan *muthala'ah* dan berdiskusi. Ciptakan suasana tenang untuk mereka sebagaimana kamu menginginkan ketenangan. Bila fajar subuh telah terbit dan kamu sudah terjaga maka bangunkanlah teman-temanmu dengan cara yang lembut dan halus untuk mendirikan salat fardu. Kerjakanlah salat dengan berjamaah, karena salat berjamaah lebih utama daripada salat yang dilakukan sendiri-sendiri.”<sup>8</sup>

Pada kutipan teks di atas terlihat materi pendidikan sosial anak dalam ruang lingkup pergaulan dengan teman sebayanya, di dalam teks menerangkan pendidikan terkait beberapa nilai-nilai dalam berperilaku yang bisa diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari dengan temannya yang meliputi: anjuran untuk selalu menjaga dan menciptakan kondisi yang tenang atau harmonis dengan sesama teman, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan anjuran untuk selalu melanggengkan shalat berjama'ah.

Pendidikan sosial merupakan turunan dari pendidikan tauhid. Bilamana seseorang menerapkan pendidikan tauhid dalam kehidupan sehari-hari, maka secara otomatis ia wajib menerapkan pendidikan sosial. Karena, setiap manusia pasti berinteraksi dengan orang lain. Hal ini membuat pendidikan sosial sangat penting sekali dimiliki atau diajarkan kepada peserta didik.

#### **d. Pendidikan Adab**

Pendidikan adab adalah salah satu pendidikan yang harus diutamakan untuk diberikan kepada anak didik. Bahkan alangkah lebih baik sebelum mendalami ilmu anak didik hendaknya dikenalkan adab terlebih dahulu agar anak senantiasa menjadi pribadi yang *tawadhu'*, rendah hati, dan jauh dari rasa sombong, takabur, dan ujub. Berikut adalah beberapa teks dari kitab Syaikh Syakir yang menyinggung materi yang berkaitan dengan pendidikan adab:

---

<sup>8</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 26.

يَابَيْي : قَلَّمَا جَمَعْتَ طَالِبٌ مَعَ زُمْرَةٍ مِنْ إِخْوَانِهِ إِلَّا كَانَ  
 مَدْرَأَ الْمُحَاوَرَةِ بَيْنَهُمْ عَلَى الْمُنَازَرَةِ فِي الْمَسَائِلِ الَّتِي  
 يَعْرِفُونَهَا , فَلَا تَقْطَعْ عَلَى مُتَكَلِّمٍ حَدِيثَهُ وَلَا تَسْرِعْ  
 بِالْإِطْلَاقِ عَلَيْهَا وَلَا تُجَادِلْ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَلَا تُظْهِرِ الْعُظْمَةَ عَلَى  
 عَلَى مَنْ يُنَاظِرُكَ وَلَا تَخْرُجْ عَنْ مَوْضُوعِ الْمُنَازَرَةِ إِلَى تَسْفِيهِ  
 رَأْيِ مَنْ نَاظِرُكَ وَلَا إِلَى تَفْرِيعِهِ بِلِكَالَامِ الْمُؤْمِ وَلَا إِلَى تَوْبِيحِهِ إِذَا  
 ظَهَرَ خَطْوُهُ فِي الْفَهْمِ .

Artinya: “Wahai anakku, biasanya apabila seorang siswa berkumpul bersama teman-temannya, tentu sedang mendiskusikan dan membahas suatu permasalahan yang mereka ketahui, pada saat itu janganlah kamu memotong percakapannya, jangan terburu-buru untuk menjawab sebelum benar-benar paham. Janganlah kamu membantah dalam suatu masalah sebelum mengetahui dengan baik. Janganlah kamu berdebat dengan cara yang tidak baik dan menampakkan kebesaran pribadimu terhadap lawan bicaramu. Jangan menyimpang dari topik diskusi apalagi menganggap remeh pendapat lawan diskusimu, mengeluarkan ucapan yang menyakitkan, apalagi mengejek teman yang kelihatan kesalahannya dalam memahami suatu persoalan.”<sup>9</sup>

Dalam kutipan tersebut terlihat karya Syekh Syakir tersirat pesan bahwa sosok ayah memberikan materi pendidikan adab kepada muridnya (anak) terkait bagaimana melakukan diskusi atau musyawarah yang baik dan santun dengan rekan diskusi. Dalam teks tersebut disebutkan ada

<sup>9</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 36.



beberapa adab dalam berdiskusi diantaranya adalah: 1) himbuan supaya tidak memotong secara serampangan pembicaraan rekan diskusi ketika sedang menyampaikan pendapat, 2) mempersiapkan jawaban atau pendapat yang matang, 3) himbuan supaya memahami duduk permasalahan sejelas-jelasnya, 4) himbuan supaya melakukan debat dengan cara yang baik dan santun, tidak boleh berlebihan dalam menonjolkan diri atau menganggap diri lebih baik dari lawan bicara, 5) tidak boleh memandang remeh lawan bicara, 6) tidak boleh menyimpang dari topik diskusi, 6) dan tidak diperkenankan menghina atau mengejek dengan ucapan-ucapan yang menyakitkan kepada lawan bicara apabila melakukan atau terlihat kesalahannya.

يَا بَنِيَّ : إِذَا دُعِيتَ لِمَجَالَسَةِ قَوْمٍ وَكُنْتَ أَصْعَرَهُمْ سِنًّا فَلَا تَجْلِسَ حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ الْقَوْمُ بِالْجُلُوسِ وَإِذَا جَلَسْتَ فَلَا تُزَاحِمَ أَحَدًا مِنْ جُلُوسَاتِكَ ، وَلَا تَضْطَرِّجَ لِجَالِسِيهَا إِلَى أَنْ يَشْرُكَ بِجَلِيسَتِهِ لِأَجْلِكَ وَلَا تَتَقَدَّمْ إِلَى مَوْضِعِ رَفِيعٍ إِذَا كَانَ فِي الْمَجْلِسِ مَنْ هُوَ أَحَقُّ مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ. وَإِذَا جَلَسْتَ فِي مَوْضِعٍ ثُمَّ جَاءَ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْجُلُوسِ فِيهِ فَاتْرُكْ لَهُ ذَلِكَ الْمَوْضِعَ قَبْلَ أَنْ تَوْمَرَ بِالتَّنَحِّي عَنْهُ : يَرِدُ خَيْرَاتُكَ فِي أَعْيُنِ جُلُوسَاتِكَ

Artinya: “Wahai anakku, apabila kamu diundang untuk menghadiri suatu pertemuan, sementara kamu orang termuda di antara mereka, maka janganlah kamu mengambil tempat duduk sebelum mereka mengizinkan. Apabila kamu mengambil tempat duduk, jangan sampai mendesak (mengesgar) orang yang telah duduk terlebih dahulu. Hindarilah, jangan sampai orang lain meninggalkan tempat duduknya karena kehadiranmu dan janganlah duduk di tempat yang tinggi, apabila dalam pertemuan itu ada orang yang lebih berhak menempatnya. Apabila kamu telah duduk di suatu tempat, kemudian datang orang

yang lebih berhak mendudukinya, maka berdirilah sebelum kamu diperintah dan dipersilahkan orang tersebut menempatinnya, dengan demikian kehormatanmu di mata mereka akan bertambah.”<sup>10</sup>

Dalam kutipan tersebut terlihat karya Syekh Syakir tersirat pesan bahwa sosok ayah memberikan materi pendidikan adab kepada muridnya (anak) terkait bagaimana etika atau adab ketika berada dalam sebuah pertemuan resmi atau formal. Di dalam teks Syekh menyebutkan beberapa adab ketika melakukan pertemuan formal diantaranya yaitu: 1) Jika kita termasuk seseorang yang usianya paling muda, usahakan duduk setelah orang-orang yang usianya lebih tua mendapatkan tempat duduk, 2) Boleh duduk ketika sudah dipersilahkan oleh tuan rumah, 3) Jangan sampai ada orang lain meninggalkan tempat duduk dikarenakan adanya kehadiran kita, 4) Tidak boleh menduduki tempat duduk yang dikhususkan pada orang yang berhak mendudukinya, 5) Jika tidak sengaja menduduki jatah tempat duduk orang lain, maka segeralah sadar diri dan mempersilahkan orang yang berhak tersebut untuk mendudukinya.

يَابُنَيَّ : اتَّقِ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ فِي الْأَوَانِ الْقَدْرَةَ , فَرُبَّمَا جَلَبَتَ  
لِنَفْسِكَ مِنَ الْأَمْرَاضِ بِقَدَارَةِ الْأَوَانِ مَا لَا يَضُنْفَعُكَ فِيهِ طَبُّ  
الطَّيِّبِ وَلَا عِلَاجُ الْحَكِيمِ  
وَلَا تَشْرَبْ مِنْ الْمَاءِ إِلَّا مَا كَانَ نَقِيًّا مِنْ الْأَذْرَانِ وَإِذَا شَرِبْتَ  
فَسَمِّ اللَّهَ قَبْلَ أَنْ تَشْرَبَ , وَلَا تَشْرَبِ الْمَاءَ عَبًّا وَلَكِنْ اشْرَبْهُ مَصًّا  
: قَلِيلًا قَلِيلًا . وَاسْتَرْخِ فِي شُرْبِكَ وَلْيَكُنْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ : تَفْسِلُ  
بَيْنَ كُلِّ مَرَّةٍ وَأُخْرَى بِذِكْرِ اسْمِ اللَّهِ تَعَالَى ,

<sup>10</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 45.

وَأَذًا فَرَعْتَ مِنَ الطَّعَامِ وَالشَّرْبِ فَاحْمَدِ اللَّهَ الَّذِي أَطْعَمَكَ  
 وَسَقَاكَ , وَاشْكُرْهُ عَلَى نِعْمِهِ الَّتِي لَا يُحْصِيهَا الْعَدُّ وَاللَّهُ  
 يَتَوَلَّى هِدَايَتِكَ وَإِشَادًا كَ.

Artinya: “Wahai anakku, jauhilah makanan dan minuman menggunakan alat-alat yang kotor, karena hal tersebut dapat mendatangkan penyakit yang kadang-kadang tidak dapat disembuhkan dengan pengobatan dokter maupun pengobatan tradisional.

Jangan minum kecuali air yang bersih dari kotoran. Bila kamu hendak minum, sebutlah nama Allah sebelumnya dan jangan meminum dengan cara diteguk sekaligus, tetapi minumlah dengan menyeruputnya sedikit demi sedikit, perlahan-lahan dan tiga kali seruputan diselingi dengan dengan menyebut nama Allah.

Bila kamu telah selesai makan atau minum, bacalah hamdalah (alhamdulillah), yang berarti: “Segala puji bagi Allah”, Yang memberimu makan dan minuman. Bersyukurlah atas nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung banyaknya. Sesungguhnya Allah-lah yang memberi petunjuk dan bimbingan untukmu.”<sup>11</sup>

Beberapa adab makan dan minum yang bisa dipahami dari teks tersebut antara lain: 1) makan dan minum menggunakan alat-alat yang higienis (bersih), 2) meminum air yang bersih dari kotoran, baik itu harus suci berupa dzat, sifat, dan cara mendapatkannya, 3) Menyebut asma Allah ketika hendak minum, 4) meminum dengan cara menyeruput dan perlahan (santai), tidak boleh langsung menenggak air hingga mengeluarkan bunyi, tiap tiga kali

<sup>11</sup> M. Ma’ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 51.

seruput alangkah lebih baik untuk terus mengulang menyebut asma Allah, 5) berdoa, mensyukuri nikmat setelah minum atau makan.

Adab adalah tata cara seseorang dalam menerapkan akhlak. Dengan adab yang baik seseorang mampu menerapkan akhlak tepat guna. Pendidikan adab merupakan pelengkap bagi semua akhlak dan tingkah laku seseorang. Dengan adanya adab, manusia akan mampu menempatkan diri dalam bergaul, bersosial maupun beribadah sekalipun. Pendidikan adab ibarat cahaya yang mampu menerangi jalan sehingga seseorang tidak tersesat.

#### e. Pendidikan Psikologis

Berikut adalah teks dalam kitab *Washaya* yang peneliti temukan ada kaitan dengan materi pendidikan psikologis anak:

يَا بَيْتِي : لِكُلِّ إِنْسَانٍ عَيْبٌ , فَكَمَا لَا تُحِبُّ ذِكْرَ عَيْبِكَ فِي  
عَيْبِكَ يَجِبُ أَنْ تَصُونَ لِسَانَكَ عَنْ عَيْبِ النَّاسِ فِي عَيْبِهِمْ  
فَاجْتَنِبِ الْعَيْبَةَ يَا بَيْتِي , وَاجْتَنِبِ نَظِيرَتَهَا فِي الْحُبِّثِ , وَهِيَ :  
النَّمِيمَةُ , فَلَا تَسْعَ بِالْفَسَادِ بَيْنَ النَّاسِ . لَا تَقُلْ لِأَحَدٍ إِخْوَانَكَ  
إِنَّ فُلَانًا قَالَ فِيكَ كَذَا , وَفُلَانًا رَمَاكَ بِكَذَا .

Artinya: “Wahai anakku, setiap orang pasti memiliki aib. Kamu wajib menjaga lidahmu dari aib orang lain, seperti kamu tidak suka bila digunjingkan. Oleh karena itu, jauhilah perbuatan menggunjing orang lain dan yang serupa dengannya, yaitu mengadu domba. Jangan menimbulkan kerusakan di antara manusia. Jangan mengatakan pada temanmu bahwa si Polan berkata ini dan itu tentang kamu, dan si Polan menuduhmu begini.”<sup>12</sup>

Dalam kutipan tersebut terlihat karya Syekh Syakir tersirat pesan bahwa sosok ayah memberikan nasehat yang mengandung materi pendidikan psikologis kepada muridnya (anak) terkait bagaimana cara menjaga, menutupi, dan

<sup>12</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 81.

merahasiakan aib orang lain. Dalam teks tersebut terlihat jelas seorang ayah menghimbau anaknya (murid) agar tidak menyebar-nyebarkan atau membongkar kejelekan orang satu kepada orang yang lain. Seperti yang kita tahu yang namanya aib adalah barang atau sesuatu hal yang lebih baik ditutup-tutupi. Dampak jika ada seseorang membicarakan aib orang satu kepada yang lain sangatlah luar biasa. Boleh jadi jika korban yang terdera aib mengetahui aibnya diketahui banyak orang, dan kemudian orang-orang mulai memberikan respon dan stigma negatif pada dirinya. Kemungkinan besar akan memberikan goncangan psikologis yang dahsyat, bisa jadi penyandang aib akan kehilangan semangat hidup, gila, bahkan memicu keinginan bunuh diri.

**f. Materi tentang Pendidikan Jasmani (olahraga)**

Pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan yang melalui aktivitas-aktivitas yang melibatkan jasmani, biasanya tujuannya untuk mengembangkan ketrampilan motorik, pengetahuan, berperilaku hidup sehat dan aktif, bersikap sportif, dan melatih kecerdasan emosi. Adapun dalam kitab *Washaya*, peneliti menemukan materi pendidikan jasmani termuat dalam teks berikut:

يَابُنَيَّ : إِنَّكَ فِي بَعْضِ أَوْقَاتِ فَرَغِكَ لَا تَسْتَعْنِي عَنِ الرِّيَاضَةِ  
الْبَدَنِيَّةِ حَتَّى يَتَجَدَّدَ نَشَاطُكَ لِمُرَاوَلَةِ دُرُوسِكَ فَإِذَا خَرَجْتَ  
لِلرِّيَاضَةِ فَاقْصِدِ الْأَمَاكِينَ الْجَيِّدَةَ الْهُوَاءِ مِنَ الضَّوَّاحِي وَعَلَيْكَ  
السَّكِينَةُ وَالْوَقَارُ، فَلَا تُسْرِعْ فِي مَشْيِكَ وَلَا تُتَمَارَخْ أَحَدًا فِي  
طَرِيقِكَ وَلَا تَضْحَكْ إِلَّا بِقَدْرِ التَّبَسُّمِ .

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya di waktu-waktu yang senggang kamu perlu melakukan olahraga sehingga semangatmu pulih kembali. Bila kamu hendak berolahraga, carilah tempat-tempat yang udaranya bebas dari polusi dan hendaklah kamu berjalan dengan tenang, jangan tergesa-gesa dala berjalan, jangan



mendesak orang lain dan jangan tertawa kecuali sekedar tersenyum.”<sup>13</sup>

يَا بَنِيَّ : إِذْ كُنْتَ تُرِيدُ أَنْ تَعِيشَ صَاحِحَ الْبَنِيَّةِ سَلِيمًا مِنَ  
الْأَمْرَاضِ فَلَا تُدْخِلْ فِي مَعِدَتِكَ طَعَامًا عَلَى طَعَامٍ وَلَا تَأْكُلْ  
إِلَّا إِذْ كُنْتَ جَائِعًا. وَإِذَا أَكَلْتَ فَلَا تَمَلَأْ بَطْنَكَ مِنَ الطَّعَامِ  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , مَا مَلَأَ ابْنُ آدَمَ وَغَاءً  
شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ .

Artinya: “Wahai anakku, jika kamu ingin hidup sehat dan tubuhmu terhindar dari penyakit, maka janganlah kamu mengisi perut dengan berbagai macam makanan, dan makanlah saat kamu benar-benar lapar. Dan bila kamu makan, jangan berlebihan. Rasulullah Saw bersabda: *“Tidaklah manusia memenuhi wadah yang lebih jelek daripada (memenuhi) perutnya.”*<sup>14</sup>

Dalam teks di atas terlihat jelas ada sebuah tips unik supaya tubuh bisa terhindar dari penyakit. Tips tersebut sering sekali mirip dengan apa yang diutarakan oleh guru bangsa Indonesia kita, yakni Mbah Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) dalam beberapa kali ceramahnya. Saat-saat makan yang baik yaitu ketika perut memang benar-benar lapar, kata beliau (Cak Nun), kondisi perut yang paling baik adalah lapar, apabila kenyang nilainya biasa-biasa saja, terlalu kenyang nilainya buruk karena bisa mendatangkan penyakit, dan nilai yang paling buruk adalah saat perut mengalami kondisi kelaparan karena bisa mendatangkan penyakit yang fatal. Menurut penelitian kondisi perut lapar malah bisa memperkuat sel-sel dalam tubuh, memaksa sel untuk beregenerasi

<sup>13</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 38.

<sup>14</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 48.

secepatnya, sehingga bisa mengoptimalkan pembentukan energi dan dampaknya daya tahan tubuh. Adapun kebiasaan memakan berjenis-jenis makanan dalam satu waktu akan mengakibatkan tubuh rentan terkena penyakit.

Keadaan jasmani sangat mempengaruhi seorang peserta didik dalam menjalankan segala aktifitas. Dengan demikian pendidikan jasmani sangat relevan dengan keadaan zaman sekarang. Seseorang yang memiliki kesehatan jasmani akan menampilkan segala sesuatu secara totalitas dibandingkan seseorang yang tidak dalam keadaan jasmani yang baik. Namun, perlu digaris bawahi kesehatan jasmani bukan berarti hanya untuk mereka yang memiliki keutuhan fisik, sementara yang memiliki kekurangan fisik dikatakan tidak sehat jasmani. Hal tersebut sama sekali salah. Karena kesehatan jasmani ialah mereka yang mampu mengoptimalkan keadaan jasmani yang mereka miliki.

Secara keseluruhan kitab *washaya* ini merupakan pendidikan yang diberikan seorang ayah yang berperan sebagai pendidik kepada anak yang berperan sebagai peserta didik. Kitab ini berupa nasihat yang disajikan secara langsung kemudian peneliti mencoba menyajikan dalam bentuk poin-poin sehingga pembaca lebih mudah dalam memahami materi pendidikan apa saja yang terkandung dalam kitab ini. Peneliti melakukan analisis setelah melakukan klasifikasi pada tiap bait.

## 2. Analisis Metode-Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Terkandung dalam Kitab *Washaya al-Abaa' il Abnaa'*

### a. Metode Nasihat

Berikut adalah beberapa kutipan yang peneliti temukan dalam teks kitab yang terkait dengan metode nasihat sebagai metode pendidikan anak dalam keluarga:

يَا بُنَيَّ : لَا تَعْتَمِدْ عَلَى مُرَاقَبَتِي لَكَ فَإِنَّ مُرَاقَبَتَكَ لِنَفْسِكَ أَفْضَلُ  
وَأَنْفَعُ لَكَ مِنْ مُرَاقَبَتِي.

Artinya: “Wahai anakku, janganlah kamu bersandar pada pengawasanku, sebab pengawasanmu

terhadap dirimu sendiri lebih utama dan lebih bermanfaat daripada pengawasanku.”<sup>15</sup>

Dalam kutipan teks kitab Syaikh Syakir di atas, menunjukkan adanya metode pendidikan anak, yaitu metode nasihat. Isi nasehat tersebut memaparkan bahwa seorang guru sedang menasehati muridnya untuk berlaku mandiri dan bertanggung jawab kepada diri sendiri. Murid harus sadar bahwa seorang guru tidak mungkin selalu ada disisi murid, selalu menasehati, dan selalu menuntun murid. Maka yang pertama-tama yang harus dipahami murid adalah harus mampu menjadi pribadi yang bertanggung jawab kepada dirinya sendiri. Dalam kutipan lain yang terkait metode nasihat juga dapat ditemukan dalam teks berikut:

يَا بُنَيَّ : إِنَّ فِي طَاعَةِ اللَّهِ مِنَ اللَّذَّةِ وَالرَّاحَةِ مَا لَا يُعْرَفُ إِلَّا  
بِالتَّجْرِبَةِ . فَيَا بُنَيَّ : اسْتَعْمِلْ طَاعَةَ مَوْلَاكَ عَلَى سَبِيلِ التَّجْرِبَةِ  
أَيَّامًا لِتُدْرِكَ هَذِهِ اللَّذَّةَ . وَتَشْعُرَ بِهَذِهِ الرَّاحَةِ وَتَعْلَمَ إِخْلَاصِي  
لَكَ فِي النَّصِيحَةِ

Artinya: “Wahai anakku, sesungguhnya ketaatan kepada Allah adalah salah satu ketaatan dan ketenangan jiwa yang tidak dapat diketahui kecuali dengan latihan. Wahai anakku, taatilah Tuhanmu dengan jalan berlatih agar kamu mengetahui kelezatan serta dapat merasakan ketenangan ini dan mengetahui keikhlasanku memberimu nasehat.”<sup>16</sup>

Nasihat dari seorang ayah (guru) kepada murid tersebut berisi mengenai pentingnya untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Takwa berarti mentaati segala perintah Allah baik itu berupa anjuran maupun berupa larangan. Jika mentaati segala apa yang menjadi perintah Allah, seseorang akan menemukan ketenangan diri dan kenikmatan yang hakiki. Adapun nasihat yang terakhir yang harus diberikan seorang guru kepada muridnya adalah sebagai berikut.

<sup>15</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 7.

<sup>16</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 10.

يَا بَيْتِي : شَتَانَ بَيْنَ مَضْنِ يَفْرَاءِ وَلَا يَفْهَمُ مَعْنَى مَا يَفْرُوهُ وَبَيْنَ  
 مَنْ يَفْرَاءُ وَمَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ حَاضِرَةٌ لَدَيْهِ : الْاَوَّلُ كَالْاَعْمَى  
 يَمْشِي فِي الطَّرِيقِ لَا يُبْصِرُ مِنْهَا شَيْئًا وَ الثَّانِي كَصَاحِبِ الْبَصَرِ  
 يَتَّقِي بِبَصَرِهِ مَوَاقِعَ الزَّلِيلِ .

Artinya: “Wahai anakku, jauh sekali perbedaan antara orang yang membaca al-Qur’an tetapi tidak dapat memahami maknanya dengan orang yang membaca al-Qur’an sedangkan makna yang terkandung hadir di sanubarinya. Orang pertama adalah bagaikan orang buta yang berjalan tetapi tidak dapat melihat sesuatu. Dan orang kedua bagaikan orang yang bermata dan takut terpeleset.”<sup>17</sup>

Nasihat yang terakhir dari seorang guru kepada muridnya yakni senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur’an. Metode nasihat yang diberikan kepada murid menggunakan perumpamaan agar murid dapat memahami dengan mudah dan jelas. Metode nasihat yang dilakukan seorang guru tidak serta merta nasihat yang asal-asalan. Akan tetapi memang nasihat yang sangat dibutuhkan seorang murid dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat nanti.

Metode nasihat merupakan metode yang paling penting dalam sebuah pendidikan. Metode ini adalah metode yang paling tua dalam sebuah pendidikan umat manusia. Metode nasihat yakni memberikan pengetahuan kepada peserta didik atau *transfer of knowledge* . melalui nasihat, pendidik dapat memberikan segala yang dibutuhkan peserta didik dalam segala bidang. Dalam pendidikan agama islam nasihat yang utama tentu adalah memberikan segala informasi dan tata cara dalam beragama. Sehingga peserta didik mampu secara mandiri untuk menjalankan norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan sempurna. Metode nasihat tidak akan pernah tak relevan dengan zaman. Karena merupakan metode dasar dalam sebuah pendidikan.

<sup>17</sup> M. Ma’ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 103.

Metode nasihat pada zaman ini akan sangat efektif bila pemberi nasihat adalah orang yang telah sukses di bidangnya. Setiap orang memang bisa memberikan nasihat, tetapi yang diterima adalah mereka yang memiliki pengaruh. Dalam bahasa sekarang adalah *influencer*, yakni mereka yang mempunyai pengaruh ketika melakukan dan berkata apapun. Begitu juga dalam memberikan nasihat pada peserta didik, semestinya pemberi nasihat adalah mereka yang telah sukses atau mempunyai pengaruh dalam bidang yang di dalaminya peserta didik.

#### b. Metode Teladan

Metode selanjutnya yang harus diberikan seorang guru kepada muridnya dalam kitab ini yang mana ayah berada di posisi seorang guru. Hendaknya sebagai seorang ayah memberi panutan atau teladan kepada anak sebagaimana yang dituliskan dalam kitab ini. beberapa teladan yang dapat guru berikan kepada muridnya adalah sebagai berikut.

يَا بُنَيَّ : أَنْظُرْ إِلَى الطُّفْلِ الصَّغِيرِ وَالْإِشْفَاقِ أَبَوَيْهِ عَلَيْهِ وَاعْتِنَا  
 نِيَّهَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَمَلَأَدَهُ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَصِحَّتِهِ  
 وَسَقَمِهِ، تَعَلَّمْ مِثْدَارَمَا فَاسَى أَبَوَاكَ فِي تَرْبِيَّتِكَ حَتَّى بَلَغْتَ  
 مَبْلَغَ الرِّجَالِ .

Artinya: “Wahai anakku, perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang ibu bapaknya kepada anak itu. Lihatlah perhatian keduanya terhadap kesehatan, makanan, minuman dan kehidupannya siang dan malam, niscaya kamu akan tahu kepayahan yang telah dilakukan ayah ibumu dalam mendidiku sehingga menjadi dewasa.”<sup>18</sup>

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa anak atau murid hendaknya memperhatikan gurunya dalam memberikan kasih sayang terhadap muridnya. Dengan demikian murid bisa mampu meniru dan akhirnya memiliki sifat-sifat teladan yang diberikan guru tersebut. Pada intinya sikap dan tindakan kasih sayang seorang guru dapat

<sup>18</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 19.

diteladani atau dicontoh oleh murid. Di zaman sekarang seorang murid sangat perlu teladan dari gurunya karena teladan merupakan pemandangan yang senantiasa didapatkan seorang murid dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran.

Setelah teladan dalam memberikan kasih sayang kepada seorang murid, maka seorang guru akan memberikan teladan melalui contoh yang diberikan yaitu teladan dari seorang tokoh yang dapat menjadi panutan. teladan bagi seorang muslim tiada yang lebih baik daripada Rasulullah SAW. berikut adalah contoh memberikan teladan dari seorang tokoh yang menjadi panutan.

يَا بَنِيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْعَا لِعَنَمٍ قَبْلَ الْبُعْثَةِ ,  
 ثُمَّ كَانَ يَتَّجِرُ حَتَّى بُعِثَ , وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ  
 تَحْتَ ظِلِّ رُحْمِهِ  
 وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تاجِرًا حَتَّى  
 اسْتُخْلِفَ , وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ , فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ  
 عَنْ مُزَامَاةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَلَالِ , بَلْ كَانُوا قُدْوَةً حَسَنَةً  
 فِي وُجُوهِ الْكَسْبِ .

Artinya: “Wahai anakku, Nabi Muhammad Saw, menjadi penggembala kambing sebelum beliau menjadi rasul, kemudian berdagang sampai beliau menjadi rasul, dan terus berlanjut hingga rezeki beliau berada di ujung tombak (mendapat rampasan perang) Abu Bakar Shiddiq r.a. juga seorang pedagang sampai beliau diangkat menjadi khalifah, demikian pula para sahabat, tabi’in, dan orang-orang *salafus shalih*. Ilmu mereka tidaklah menjadi penghalang untuk berdesakan mencari rezeki yang halal,



bahkan mereka menjadi contoh dalam bekerja.”<sup>19</sup>

Dalam kutipan di atas, disebutkan teladan dari Rasulullah dan para sahabat serta dari tabi'in, dan orang-orang yang salafus shalih dalam masalah cara memperoleh rezeki. Bahkan orang-orang mulia pun tetap senantiasa memiliki upaya dalam memperoleh rezeki. Tidak hanya berserah diri dan tidak melakukan apa-apa. Hendaknya dalam memperoleh rezeki yaitu dengan jalan yang halal lagi terhormat. Dengan contoh dari tokoh-tokoh yang hebat diharapkan murid menjadi terdorong dalam melakukan hal tersebut.

Teladan yang paling utama pada peserta didik adalah dari kedua orang tuanya. Selanjutnya orang yang paling dekat dengannya. Artinya seseorang akan mengikuti teladan orang yang dianggapnya sangat dekat. Seorang guru jika ingin dicontoh oleh seorang murid, langkah pertama adalah menciptakan kedekatan personal maupun emosional. Selain teladan yang dapat dilihat, peserta didik juga dapat ditunjukkan teladan dari seorang tokoh. Kembali lagi kepada kedekatan, maka tugas seorang pendidik adalah menciptakan kedekatan peserta didik kepada tokoh yang dimaksud. Dengan kedekatan, maka peserta didik akan dengan suka rela mengikuti apa yang dilakukan oleh teladan itu. Peserta didik akan menjadikan tokoh tersebut idolanya. Maka kehidupan sehari-hari peserta didik akan senantiasa mengikuti idolanya.

Metode teladan juga sangat relevan untuk diterapkan zaman sekarang karena anak-anak sekarang krisis akan teladan yang baik. Mereka justru mengambil teladan dari internet yang mayoritas cenderung buruk. Pendidik zaman sekarang hendaknya lebih banyak memberikan teladan yang baik serta menunjukkan contoh teladan yang baik lebih banyak lagi. Dalam pendidikan agama Islam tentu Rasulullah saw adalah teladan yang paling sempurna. Selanjutnya adalah tokoh-tokoh sahabat dan tokoh Islam yang mulia.

Dalam menyajikan metode teladan, disamping seorang pendidik memberikan teladan secara langsung, juga bisa menggunakan media yang menarik. Sehingga peserta

---

<sup>19</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 93.

didik benar-benar merasakan secara nyata teladan yang diterima. Akhirnya tujuan pendidikan menggunakan metode teladan terlaksana dengan maksimal.

### c. Metode Diskusi

Metode selanjutnya yaitu dengan diskusi. Metode diskusi meliputi belajar, mengkaji ulang dan diskusi. metode diskusi yang terdapat dalam kitab ini adalah sebagai berikut.

يَابُئِيَّ : كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرَعَا لَعَنَمَ قَبْلَ الْبِعْتَةِ ,  
ثُمَّ كَانَ يَنْتَجِرُ حَتَّى بُعِثَ , وَمَا زَالَ كَذَلِكَ حَتَّى كَانَ رِزْقُهُ  
تَحْتَ ظِلِّ رُجْمِهِ

وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تَاجِرًا حَتَّى  
اسْتُخْلِفَ , وَكَذَلِكَ كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ السَّلَفِ الصَّالِحِ , فَمَا مَنَعَهُمُ الْعِلْمُ  
عَنْ مُزَاحِمَةِ النَّاسِ فِي كَسْبِ الْحَالَالِ , بَلْ كَانُوا قُدْوَةً حَسَنَةً  
فِي وُجُوهِ الْكَسْبِ .

Artinya: “Wahai anakku, bahwa *muhawarah* atau diskusi ilmiah di antara sesama pelajar besar sekali faedahnya, antara lain memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, memperindah pengungkapan terhadap apa yang diinginkan serta menambah keberanian dan kemajuan. Akan tetapi –wahai anakku— *muhawarah* ini tidak akan bermanfaat di sisi Allah dan manusia kecuali bila dilakukan dengan akhlak yang terpuji dan menjauhi perkataan yang kotor. Katakanlah yang benar walaupun akibatnya kembali pada dirimu sendiri dan janganlah kamu takut dicela dalam hal-hal yang benar.<sup>20</sup>

Dalam kutipan diatas seorang guru pertama-tama akan menjelaskan besarnya manfaat diskusi yang begitu banyak. Antara lain memberikan manfaat dalam memperkuat pemahaman, memperlancar pembicaraan, memperindah

<sup>20</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 37.

pengungkapan, dan menambah keberanian. Selanjutnya setelah mengetahui manfaat tersebut, seorang guru memberikan panduan atau cara-cara dalam melakukan diskusi dan akhirnya seorang guru memberikan batas-batas dalam diskusi. mulai dari perkataan dan akibat perkataan tersebut. Metode diskusi masih sangat relevan bagi dunia pendidikan saat ini. karena pembelajaran sekarang bahkan lebih digalakan pada pembelajaran yang interaktif. Bukan pembelajaran satu arah.

Diskusi dalam kitab ini lebih di tekankan pada diskusi sesama peserta didik. Menurut peneliti, diskusi sesama peserta didik akan memberikan manfaat yang lebih bagus daripada diskusi dengan seorang guru karena diskusi antar peserta didik merupakan diskusi horizontal yang mana peserta didik akan lebih nyaman dalam menyampaikan ide dan gagasan. Sehingga diskusi yang dilaksanakan akan optimal dan melahirkan sebuah gagasan yang natural.

Metode diskusi sangat penting untuk dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Karena perkembangan pendidikan akan sangat pesat ketika sesama peserta didik mampu menuangkan gagasan mereka dan saling mendiskusikannya. Lain halnya jika peserta didik berdiskusi dengan pendidik. Mereka memang akan mampu mengikuti kegiatan diskusi, namun, peneliti menganggap diskusi yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik akan cenderung searah. Bisa jadi karena faktor usia, pengalaman atau keadaan psikologis yang berbeda. Kadangkala pula peserta didik lebih maju dalam perkembangan teknologi dibanding dengan pendidiknya. Hal ini lah yang akan menghambat perkembangan diskusi yang akan dilakukan. Tetapi seorang pendidik masih perlu untuk mengadakan evaluasi agar hasil diskusi tidak melenceng jauh dan keluar dari norma-norma.

#### **d. Metode Pemberian hukuman**

Metode terakhir yang terdapat dalam kitab ini yaitu metode pemberian hukuman atau *punishment*. Metode ini akan diberikan guru ketika seorang murid melakukan kesalahan. Metode pemberian hukuman dalam kitab ini dapat ditunjukkan dari kutipan di bawah ini.

يَا بَنِيَّ : إِذَا فَعَلْتَ أَمْرًا تَسْتَحِقُّ عَلَيْهِ عُقُوبَةً مِنْ أَسْتَاذِكَ فَلَا تَكْذِبْ عَلَيْهِ إِذَا سَأَلَكَ، وَلَا تُحَاوِلِ الْإِصْاقَ الدَّنْبِ بِأَحَدٍ مِنْ إِخْوَانِكَ ، فَرُبَّمَا قَامَ الْبُرْهَانُ عَلَى كَذِبِكَ فَتَسْتَحِقُّ الْعُقُوبَةَ ۖ مَضَاعَفَةً : عُقُوبَةَ الدَّنْبِ وَعُقُوبَةَ الْكُذْبِ ، وَهِيَ هَاتِ أَنْ تُنْجِيكَ هَذِهِ الْعُقُوبَةُ عَنْ عُقُوبَةِ رَبِّكَ الَّذِي يَعْلَمُ مَا تُكْنِيهِ فِي صَدْرِكَ .

Artinya: “Wahai anakku, bila kamu melakukan suatu kesalahan yang berhak mendapatkan hukuman dari gurumu, janganlah kamu mendustainya bila sang guru itu bertanya kepadamu, dan janganlah sekali-kai kamu melimpahkan kesalahanmu kepada salah seorang di antara temanmu, sebab bisa jadi ada alasan jelas yang menunjukkan kebohonganmu, dan itu akan melipatgandakan hukuman: satu hukuman karena kamu melakukan suatu kesalahan, dan satu lagi hukuman karena kamu berbohong. Dan sulit bagimu selamat dari hukuman dan azab Tuhanmu yang Maha Mengetahui segala apa yang kamu simpan di dalam hatimu.”<sup>21</sup>

Dalam kutipan tersebut, hukuman diberikan ketika seorang murid melakukan kesalahan. Dari kutipan tersebut juga dapat kita ketahui bahwa sebelum memberikan hukuman, seorang guru hendaknya bertanya terlebih dahulu. Dan sebagai seorang murid hendaknya tidak melakukan kebohongan ketika dipertanyakan tentang kesalahan. Jika melakukan kebohongan, maka hukuman yang diberikan seorang guru akan dilipat gandakan. Seorang murid juga jangan menganggap bisa membohongi seorang guru karena pengalaman seorang guru lebih banyak dan lebih mengetahui bila berbohong atau tidak. Jika guru tidak

<sup>21</sup> M. Ma'ruf Asrori, *Pelajaran Dasar tentang Akhlak*, 59.

mengetahuinya pun akan diketahui oleh yang menciptakan guru itu sendiri yakni Allah Tuhan semesta alam.

Metode pemberian hukuman merupakan metode pendidikan yang telah ada sejak zaman dahulu kala. Metode ini selalu ada dari zaman ke zaman. Baik disadari maupun tidak metode ini selalu dilakukan oleh pendidik dalam memberikan pendidikan kepada seorang murid. Sebagai manusia, pastilah setiap orang tidak menginginkan hukuman, dan seorang pendidik menggunakan hal ini untuk memacu semangat peserta didiknya. Terlebih dari itu dalam kitab *washaya* ini jauh lebih maju daripada hanya memanfaatkan naluri manusia yang takut terhadap hukuman. Yakni mengajarkan bagaimana menjadi manusia yang berani mengakui kesalahan jika memang melakukan kesalahan dan menerima konsekuensinya. Hal ini jauh lebih penting daripada sekedar menghindari dari hukuman. Karena kejujuran akan memberikan manfaat lebih di kemudian hari. Di samping itu saat seseorang menggunakan ketidakjujuran untuk menghindari hukuman, sejatinya ia hanya melakukan sesuatu yang sia-sia. Karena sebagai umat Islam. Mereka harus meyakini bahwa Tuhan tidak akan luput sedikitpun dalam melakukan pengawasan terhadap hambanya. Untuk itu, sebelum memberikan metode hukuman, seorang pendidik hendaknya menanamkan kejujuran pada diri setiap peserta didiknya. Agar metode pemberian hukuman ini berjalan tepat guna dan sesuai tujuan pendidikan.